



## KONSEP 'IRFAN DALAM SAJAK-SAJAK IMAM KHOMEINI

---

Andi Eka Putra  
IAIN Raden Intan Lampung  
Andi.eka@gmail.com

---

### *Abstrak*

*Imam Khomeini (1902 M—1989 M) adalah sosok sufi yang produktif yang banyak menulis buku-buku bertema 'irfan. Ia menggunakan istilah 'irfan, bukan tasawuf, karena dalam mazhab Syi'ah istilah 'irfan lebih populer ketimbang tasawuf. Sejak usia muda Imam Khomeini sudah menulis dan mengamalkan ajaran sufi. Pemikirannya tentang 'irfan banyak dituangkan dalam bentuk sajak sufistik. Sajak merupakan media bagi Imam Khomeini untuk menyampaikan kerinduannya kepada Allah. Jenis 'irfan dalam pandangan Imam Khomeini cenderung simbolik dan menggunakan ungkapan-ungkapan filosofis. 'Irfan dan filsafat dalam pandangan Imam Khomeini tidak terpisah. Bahkan jika dikelompokkan, maka model 'irfan Imam Khomeini adalah 'irfan atau tasawuf falsafi.*

### *Abstract*

*Imam Khomeini (1902 AD-1989 AD) is a prolific Sufi figure who write a number of books themed 'irfan. He uses the term 'irfan, instead of Sufism, because among the Shiite sect the term 'irfan was more popular than Sufism. Since his youth, Imam Khomeini had written and practiced Sufism. His thoughts on 'irfan has been perpetuated in many Sufi poems. Rhymes is a medium for Imam Khomeini to convey his longing for God. The type of 'irfan in the view of Imam Khomeini tend to be symbolic and philosophical expressions. 'Irfan and philosophy in the view of Imam Khomeini are not separated. Even if grouped, the models of 'irfan of Imam Khomeini can be classified as philosophical 'irfan or philosophical Sufism.*

**Kata Kunci :** *'Irfan Falsafi, Sajak-Sajak Sufistik, Imam Khomeini*

## A. Pendahuluan

Imam Khomeini lebih banyak dikenal sebagai ideolog Revolusi Islam Iran tahun 1978-1979 ketimbang seorang pemikir dan sufi di bidang *'irfan*. Padahal dalam hidupnya ia melaksanakan praktek kezuhudan yang berkaitan dengan tahap-tahap awal jalan sufi, yakni melepaskan diri dari kenikmatan dan keinginan duniawi, berlaku sabar, memfikirkan diri, hidup dengan sederhana, berpuasa secara berkala. Menjadi sufi bagi Imam Khomeini tidaklah cukup dengan memfikirkan diri dan hidup zuhud, melainkan mampu mentransformasikan ajaran *'irfan* ke dalam kehidupan sosial. Seorang sufi memiliki tugas untuk menegakkan keadilan sosial, melakukan kerja-kerja praksis di masyarakat.

Kesufian Imam Khomeini terlihat dari kesederhanaannya, yang senantiasa menyesuaikan diri antara ucapan dan tindakan kesehariannya. Harta yang dimiliki Imam Khomeini hingga akhir hayatnya hanyalah sebuah rumah sederhana yang telah diwakafkannya pada Dewan Revolusi, alat masak sekedarnya, tempat duduk belajar sekaligus untuk tidur, serta beberapa alat ibadah dan buku di perpustakaan pribadinya. Ia tak memiliki kemewahan dan kekayaan, padahal bila ia ingin melakukannya, jalan ke arah itu terbuka lebar untuk diraihinya.

Pemikiran Imam Khomeini yang paling menonjol adalah kajian seputar masalah *'irfan*. Dalam Mazhab Syi'ah di Iran, tidak dikenal istilah tasawuf, tapi *'irfan*. Dimensi *'irfan* dalam pandangan Imam Khomeini terungkap dalam istilah-istilah seperti *riyadhah* (latihan spiritual). Seseorang bisa saja menguasai istilah-istilah *'irfan* tetapi belum tentu dia mengalami dan menjalankan *riyadhah*. Atau dengan kata lain, ada orang yang ahli tentang *'irfan* dan ada pula orang yang mengamalkan langsung ajarannya. Imam Khomeini tak hanya berhenti pada gagasan pemikiran tentang *'irfan*, tapi ia juga mengamalkan ajaran itu.

Istilah *'irfan* sangat dekat dengan istilah *'arif* atau *shufi*. Perbedaan ini muncul, di antaranya, karena istilah merupakan bagian dari ilmu *hushuli* sedangkan pengalaman-pengalaman spiritual adalah ilmu *hudhuri*. Syeikh Taqi Misbah Yazdi—dalam karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Mizan dengan judul *Ilmu Hudhuri*—menjelaskan kedua

macam pengetahuan *'irfan*, yakni apa yang disebut dengan ilmu *hushuli*—ilmu yang diperoleh oleh seseorang melalui media atau perantara. Sedangkan ilmu *hudhuri* adalah ilmu yang diperoleh tanpa melalui media dan perantara.

Meskipun demikian, bukan berarti istilah tidak diperlukan. Istilah perlu diketahui guna mempermudah penyampaian tentang sebuah ilmu pengetahuan, khususnya dimensi *'irfan* tersebut. Al-Qusyairi, seorang tokoh sufi yang cukup berpengaruh, menulis dalam bukunya *Risalah Al-Qusyairiyyah*—sebuah buku yang menjadi referensi atau rujukan para sufi, baik Sunni atau Syi'ah—mencantumkan istilah-istilah yang tidak bisa dipahami kecuali oleh orang yang belajar secara khusus tentang *'irfan*. Ketika ada yang bertanya mengapa demikian, ia menjawab, "Saya sengaja sebutkan istilah-istilah ini supaya *'irfan* tidak menjadi buku kacang atau buku bacaan pengantar tidur".

Ungkapan dengan istilah-istilah yang tidak umum memang dengan mudah kita dapatkan dalam berbagai literatur *'irfan*. Puisi-puisi yang bermuatan cinta juga begitu banyak. Di antara yang menonjol misalnya terungkap dari sufisekaligus penyair perempuan, Robi'ah al-Adawiyah. Sebelumnya, adalah sahabat Nabi seperti Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai sufi yang banyak mengungkapkan cinta kepada Tuhan. Apakah secara kebetulan misalnya kita temukan ungkapan Robi'ah al-Adawiyah yang terkenal mirip dengan ungkapan Ali bin Abi Thalib. Kata Robi'ah, "Aku beribadat kepada-Nya bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga". Sementara ungkapan Ali bin Abi Thalib, "Ada golongan yang beribadat kepada Allah karena mengharapkan sesuatu—itulah ibadatnya pedagang. Ada yang beribadat kepada Allah karena takut—itulah ibadatnya budak belian. Ada yang beribadat kepada Allah karena rasa syukur—itulah ibadat orang merdeka".<sup>1</sup>

## B. Dimensi 'Irfan dalam Sajak

Sebenarnya, tidak sedikit kaum sufi yang mengungkapkan rasa cinta dan kerinduan-Nya kepada Tuhan lewat syair atau sajak

---

<sup>1</sup>Dikutip dari Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2001), h. 43. Lihat juga Imam Khomeini, *40 Hadis Mistik Imam Khomeini*, , Buku ke-1-3, (Bandung: Mizan, 1994), h. 8.

religius, bahkan ada yang melalui tarian, seperti Jalaluddin Rumi. Semua itu tiada lain agar lebih merasakan langsung kehadiran Tuhan, merasakan berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan.

Imam Khomeini mengungkapkan dimensi *'irfan*-nya melalui sajak-sajak. Sajak-sajaknya banyak menggunakan metafora atau simbol-simbol, yang sepintas tak masuk akal dan sulit dipercaya keluar dari gagasan Imam Khomeini. Kenyataan ini dapat dikatakan bahwa Imam Khomeini tak bisa dilepaskan dengan tradisi penyair-penyair Parsi, seperti Rumi, Hafiz, Sa'di dan Khayyam. Umar Khayyam misalnya, selain sebagai ahli matematika dan astronomi, juga sebagai penulis karya sastra kemanusiaan yang populer, *Ruba'iyyat* (syair-syair empat bait). Salah satu puisinya yang berjudul "Putri Anggur"<sup>2</sup>, Khayyam mengemukakan:

*Kau tau sahabatku  
betapa cerah rumahku  
Untuk perkawinan baru  
aku berpesta-pora,  
menceraikan nalar tua bangka  
dan mencari Putri Anggur sebagai teman setia*

Mungkin kita tidak perlu kaget jika menemukan ungkapan-ungkapan yang memuji-muji anggur dan perempuan yang mempesona dan rumah berhala, ini bisa dilihat dalam sajak Imam Khomeini berjudul "Akhir yang Manis":

*Dengan anggur O, kekasihku  
Penuhi pialaku ini  
Biarkan jangan kehormatanku melambung  
Biarkan jangan namaku berkilau  
Tuangan penuh-kasih dalam piala itu  
Yang membanjiriku  
Yang membasuh jiwa  
Dari tipu daya yang angkara  
Anggur istimewa penuh suka-cita  
Merdekakan jiwa  
Usirkan kegemilangan  
Halaukan kebesaran  
Anggur kenistaan  
Yang orang hina mereguknya*

---

<sup>22</sup>Murthada Muthahhari, *Manazil dan Maqamat dalam Irfan*, diterjemahkan dan dimuat dalam salah satu edisi *Al-Hikmah*, Bandung, 1996, h. 32

*Yang kepasrahan terbenam di dalamnya  
Yang kehinaan tenggelam di dasarnya  
Dalam naungan-suci cawan-anggur  
Di kedai datang dan lihatlah  
Kumenyelip dari setiap celah  
Menyambuti daku para peri  
Kalau kini kuharus pergi  
Ke kumpulan pemabuk sejawat  
Dengan basuhan anggur, siapa peduli  
Pikirkan dunia ini  
Wahai Andika hawa yang lembut  
Selamati aku dan sambutlah  
Saat seb'rangi sungai di sana  
Ke kebun apel lembab itu  
Dalam cawan kulewati  
Belokan jalan-kehidupan ini  
Kabari kepala biara itu  
Betapa manis akhirku ini<sup>3</sup>*

Di sini, pandangan sastra sufistik-religius Imam Khomeini sungguh di luar dugaan, di mana kebanyakan para ulama memandang sufi al-Hallaj telah menyimpang dari kebenaran Islam. Sementara Imam Khomeini melalui sajaknya justru memuji al-Hallaj. Selain itu, Imam Khomeini banyak mengelaborasi tentang keindahan berupa “tubuh perempuan”, bibir yang molek dan sejenisnya, memang sering dipakai sebagai simbolisme keindahan (*jamaliyyah*) untuk sebutan kepada Sang Khalik. Sementara itu, anggur dan kemabukan mencitrakan ke-*fana*-an atau kehilangan kesadaran tentang diri sendiri demi *baqa* (tetap tinggal) bersama Tuhan. Dalam sajak berjudul “Keterjagaan”—terjemahan Abdul Hadi WM<sup>4</sup>—Imam Khomeini di bawah ini menampilkan kesan yang sepintas sangat eksotis, namun yang dimaksudkan tidak lain adalah ungkapan cinta yang mendalam kepada Sang Kekasih.

*Bibir molek merah delimamu, titik hitam bundar di dahimu  
Menjerat hatiku, kekasihku, dan bagai merpati aku terkurung*

---

<sup>3</sup> Imam Khomeini, *Wasiat Sufi Yang Tidak Banyak Diketahui*, terj., Yamani, , (Bandung: Mizan, 2001), h. 128-132

<sup>4</sup> Abdul Hadi WM, *Anggur Keterjagaan Ayatullah Khomeini*, Ulumul Qur'an, Edisi 4 tahun 1992, h. 26

*Pandang pilumu, menusukku hingga aku pun sakit dan merana  
Namun fana dalam Kau membuat diriku yang tersiksa jadi bebas  
Kupukul kendang “Ana al-Haqq,” seperti Mansur aku tahu  
Apa tanggungannya, biar kurelakan nyawaku melayang  
Sebab itulah jiwaku sembuh, terpana sembilan waktu  
Dan pintu kedai anggurmu terbuka siang malam  
Pada madrasah dan masjid aku sudah bosan  
Jubah Fuqaha ini pun tak sanggup memberiku hiburan  
Maka kukenakan baju fakir bertambal sulam  
Yang membuatku sefar di tengah nyala api dan asap  
Khutbah ulama menyebabkan matakku tertidur lelap  
Nafas sempoyongan berbusa anggur menyampaikan kata emasnya  
Tahu kau apa yang menyentak hingga terjaga?  
Tangan molek pelayan kedai anggur membangunkan aku*

Sajak-sajak Imam Khomeni sepintas terkesan “mencela” sufi, “mencela” masjid atau mushola, “mencela” kesalehan dan jubah keulamaan dan “mencampakkan” sajadah. Dalam sajak “Mengoyak Jubah”, kritikan tajam Imam Khomeini terhadap hal-hal lahiriah terhadap jubah dan sajadah: jubah yang menipu dan munafik, sajadah yang penuh palsu. Sementara dia “memuji” kemabukan, anggur, kedai dan perempuan yang mempesona. Karena ungkapan-ungkapan semacam itu maka tak heran bila kebanyakan para sufi dituduh sesat dan kafir oleh para ulama yang berlainan paham.<sup>5</sup> Dalam sajak “Mengoyak Jubah” disebutkan:

*Betapa kurindu ‘tuk meneguk  
Segelas anggur dari tangan kekasihku  
Wahai, dengan siapa berbagi rah’sia  
Ke mana kubawa keluh-kesah ini  
Kupasrahkan hidup dalam asa  
‘Tuk saksikan wajah sang sobat  
Aku bak kupu-kupu kitari lampu  
Aku bak biji terbakar di perapian  
Jubah ini tipu dan munafik melulu  
Sajadah ini pun penuh palsu  
Bisakah mengoyaknya aku  
Persis di depan gerbang kedai itu  
Jika sobat dari gelasnya kekasih*

---

<sup>5</sup> Imam Khomeini, *Wasiat Sufi...*, *op.cit.*, h 128-132

*Seteguk kecil mau mengasih  
Jiwa ini dalam-jubah-hidupku  
Sebagai imbalan senang kuberi  
Aku renta meski bisa juga belia  
Anugerahiku pandang-manismu  
Biar bisa dari rumah kecil ini  
Alam semesta aku menjadi.<sup>6</sup>*

Kesulitan memahami ungkapan '*irfan* seperti itu, seperti juga sajak-sajak Imam Khomeini yang lain, ialah bahwa pengungkapan ajaran dan pengalaman mereka seringkali menggunakan kata kiasan (*matsal*) dan perlambang (*ramz*) atau simbolisme. Karena itu, ungkapan-ungkapan yang mereka kemukakan harus dipahami dalam kerangka interpretasi metaforis atau tafsir batini (*ta'wil*). Dan *ta'wil* memang yang menjadi metode pokok mereka dalam memahami teks-teks sufistik, baik yang bersumber langsung dari Kitab Suci maupun Hadits Nabi.<sup>7</sup>

Sajak-sajak di atas tidak diragukan lagi mengungkap sisi '*irfan* Imam Khomeini yang gemilang dan sejajar dengan puisi-puisi sastra sufistik semisal Jalaluddin Rumi. Keakraban Imam Khomeini pada pilihan kata anggur memang tak asing bagi kaum Sufi. Anggur menjadi metafor ke-*fana*-an serta kehilangan kesadaran akibat mabuk dengan Kekasihnya. Para Sufi juga kerap menggunakan pencitraan yang kontroversial seperti anggur yang memabukkan bersandingan dengan Kekasih, untuk menunjukkan bahwa jalan dan *mi'raj* ruhani yang mereka tempuh bukanlah jalan biasa, bukan jalan formal.

Seraya merujuk sajak Jalaluddin Rumi, Imam Khomeini pernah menguraikan kesalahpahaman dan kesalahbacaan mereka disebabkan oleh ungkapan yang menggunakan bahasa lambang. Sebuah artikel yang ditulis Imam Khomeini berjudul "Melampaui Tirai Bahasa" mengungkapkan uraian filosofis dan logika bahasa yang disebabkan oleh kegagalan untuk saling memahami "bahasa" masing-masing, karena masing-masing kalangan memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan sesuatu. Imam Khomeini menceritakan tentang tiga orang—satu dari Persia, satu dari Turki, dan satu lagi dari Arab—yang sedang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 154

<sup>7</sup> *Ibid.* h. 263-264

merencanakan apa yang akan mereka beli untuk makan siang. Si Persia berkata, “Kita makan *angur* saja”. Kata Si Arab, “Jangan, lebih baik makan *anab*”. Dan orang Turki pun menukas, “Bagi saya, lebih baik *uzum*”. Ketiga kata itu sama-sama berarti “anggur”, namun karena mereka tidak memahami bahasa masing-masing, mereka terus bersitegang. Akhirnya masing-masing mereka mendapat apa yang mereka inginkan dan ternyata mereka menginginkan hal yang sama.<sup>8</sup>

Bahasa yang berbeda kata Imam Khomeini, menyatakan hal yang sama dalam cara yang berbeda. Filosof, misalnya, mempunyai bahasa mereka sendiri, demikian juga dengan Fuqaha (para *faqih*), sufi, dan bahkan penyair. Untuk melihat bahasa mana yang lebih dekat dengan bahasa al-Qur’ān, maka perlu diuji. Apakah hal-hal yang mereka ungkapkan sama, yaitu sebagai manusia berakal mereka meyakini bahwa Allah itu ada dan bahwa Ia adalah sumber segala eksistensi. Tidak ada orang yang berakal akan percaya bahwa manusia yang mengenakan jaket dan celana panjang, atau mengenakan jubah dan surban, adalah Tuhan; manusia seperti itu adalah ciptaan. Tapi, tatkala menafsirkan hubungan antara Allah dan ciptaan-Nya, dan memilih istilah untuk mengungkapkannya, perbedaan pendapat pun muncul.<sup>9</sup> demikian ilustrasi dari Imam Khomeini perihal “kesalahpahaman” yang diakibatkan oleh perbedaan bahasa.

Matafora anggur yang merujuk pada kemabukan digunakan untuk menunjukkan persatuan mistis yang timbul dari puncak ekstase. Ekstase sebagai metode sufi untuk mencapai pengetahuan *ma’rifat* atau memperoleh butir-butir hikmah untuk membuka tabir kegelapan dengan cahaya intuisi dan pengalaman batin baik dengan zikir maupun wirid. Ekstase mistis sebagai jalan untuk memurnikan kalbu dan mentransendensikan diri pada dasarnya dipakai untuk membebaskan diri dari kesadaran lahiriyah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Imam Khomeini, *Adab al-Shalah*, (Teheran: Muassasah Tandim Wa Nasyar al-Turats al-Imam al-Khumaini al-Syu’unul Dauliyah, 1999), Cet. ke 2, h. 133-134, h. 133-134.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 134-135

<sup>10</sup> Imam Khomeini, *Mata Air Sumber Kecemerlangan*, terj. Zainal Abidin, Mizan, (Bandung: Mizan, 1991), h. 18.h 18



Dalam pengungkapan nama-nama Ilahi, Imam Khomeini menampilkan diri sebagai pendukung kuat imajinasi tasawuf dan penglihatan langsung akan realitas-realitas yang hanya dinikmati oleh sekelompok kecil orang terpilih. Imanijinasi tasawuf dan dengan penglihatan langsung semacam itu merupakan alat kognitif yang melampaui seluruh ilmu rasional yang hanya mampu memberikan gambaran mendekati dan tidak pasti tentang realitas. Mereka yang tanpa bukti mengingkari wawasan dan kesadaran intuitif para wali dan ahli tasawuf belum pernah merasakan “manisnya secawan angggur bagi seorang yang dahaga di tengah padang pasir yang dibiarkan tetap menjadi misteri”.

KERUMUNAN PEMABUK

*Di kumpulan sufi tak kutemukan  
Kelezatan yang kudamba  
Di biara tak terdengar  
Musik yang cinta mencipta  
Di madrasah tak bisa kubaca  
Buku apa saja dari si sobat  
Di menara susah sungguh ditemukan  
Suara darinya untuk disimak  
Dalam cinta-buku tak kulihat  
Wajah cantik bertutup cadar  
Dalam susastra-suci tak kudapat  
Jejak-jejak sang nasib  
Di rumah berhala sepanjang usia hamba  
Dalam kecongkakan terhabiskan saja  
Dalam perkumpulan sesama kulihat  
Tak penawar tak juga lara  
Dari kebun mawar sang kekasih  
Sepoi angin atau sebetuk jejak  
“Aku” dan “Kita” dari akal keduanya  
Dialah tali untuk memintalnya  
Dalam kerumunan para pemabuk  
Tak ada “aku” tak pula “Kita”.*

Pengalaman “bersatu” dengan Tuhan menyimpulkan karakteristik dirinya yang tidak hanya sebagai seorang pemikir ‘irfan yang fasih, melainkan telah sampai pada tingkatan seorang sufi yang mampu membumikan ajaran tasawufnya meski ungkapan-ungkapan kesufiannya terkenal paling simbolik dan abstrak. Kesufian Imam Khomeini sangat tampak dalam ungkapan-

ungkapan dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari meskipun realitas politik sekitar lingkungannya selalu menggoda.<sup>11</sup> Seorang yang tanpa keteguhan dan pondasi yang kuat dan didorong semangat keagamaan yang tertanam sejak kecil, sulit baginya untuk menciptakan tatanan masyarakat propetik berlandaskan semangat keislaman.

Sejauh yang di dapat, itulah beberapa sajak sufistik-religius Imam Khomeini, yang masing-masing diterjemahkan oleh Yamani,<sup>12</sup> kecuali sajak berjudul “Keterjagaan” yang diterjemahkan oleh Abdul Hadi WM—pernah dimuat dalam salah satu edisi Jurnal *Ulumul Qur'an*. Dan sajak berjudul “Majlis Pemabuk” merupakan terjemahan Haidar Bagir, yang pernah dimuat di rubrik Bentara, *Kompas*.

Terlepas dari gaya bahasa simbolisme dalam sajak-sajaknya, satu hal yang sejauh ini jarang ditonjolkan oleh para pengkaji pemikiran Imam Khomeini adalah bahwa ia telah menghasilkan sebuah kumpulan sajak sufistik-religius yang cukup berharga bagi mereka yang ingin mengkaji pandangan sastra sufi Imam Khomeini lebih mendalam. Mungkin, di luar sajak-sajak di atas, masih ada banyak sajak-sajak lain yang belum sempat tergali. Dan ini tugas kita selanjutnya untuk menghadirkannya kepada para pembaca di Indonesia.

---

<sup>11</sup> Pernyataan tentang diri Imam Khomeini sebagai seorang sufi barangkali akan menimbulkan pertanyaan. Sebab dalam Syi'ah Imamiah (Syiah Dua Belas), sufisme tidak mempunyai tempat secara mandiri. Dalam hal ini, Hamid Algar pun memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *'Irfan* berbeda dengan mistisisme. Dalam konteks Syi'ah hal itu harus berlandaskan Al-Qur'a>n. Lihat Hamid Algar dan Robin W. Carles (Ed), dalam Imam Khomeini, *Mata Air Kecemerlangan*, Terj. Zainal Abidin, (Bandung: Mizan, 1991), h. 8.

Nama Yamani sebenarnya nama samaran Haidar Bagir

<sup>12</sup> Dalam salah satu artikelnya, Haidar Bagir seraya mengutip puisi berjudul “Majlis Pemabuk”, menyatakan: Nah, selanjutnya saya duga kita akan terkejut ketika mendapati bahwa di antara puisi religius yang lebih “liar” justru keluar dari seseorang yang dianggap seprofan Ayatullah Khomeini. Khomeini, betapa pun *enigmatic*-nya pribadi ini bagi banyak orang, sesungguhnya hanyalah berada dalam garis tradisi para sufi-penyair Persia pendahulunya. Bahkan, meski juga “murid” dari Shadra, sang filosof hikmah yang tak kurang rasional, ia adalah pengikut mazhab Akbarian (Ibn ‘Arabi) yang cukup setia”. Lihat Haidar Bagir, “Imajinasi, Sastra, dan Spiritualitas Islam”, dalam rubrik “Bentara” harian *Kompas*, Rabu, 3 Desember 2003, h. 30.

### C. Penutup

Kajian tentang *'irfan* dalam pandangan Imam Khomeini memberikan pemahaman tentang dimensi *'irfan* yang filosofis atau tasawuf falsafi. Coroak *'irfan* Imam Khomeini adalah bercorak filsafat, di mana *'irfan* dan filsafat tidak terpisah, tapi saling mengisi. Menjadi sufi bagi Imam Khomeini tidak harus meninggalkan dunia seraya tinggal di gua-gua, tapi aktif mengisi dunia. Di sini pandangan *'irfan* Imam Khomeini cukup relevan untuk konteks Indonesia masa kini.

Ajaran *'irfan* Imam Khomeini masih perlu ditindak lanjuti lebih mendalam untuk melihat kaitan antara etika *'irfan* dan spirit protes terhadap ketidakadilan. Imam Khomeini dapatlah disebut sebagai sufi yang menganut ajaran *'irfan* falsafi pasca Mulla Shadra. Akan tetapi, *'irfan* dalam pandangan Imam Khomeini tidak berhenti pada argumentasi filosofis atau selingkungan kata-kata, melainkan mampu ditransformasikan ke dalam praktek kehidupan sosial. Maka ditangannya lahirlah *'irfan* falsafi yang berdimensi perubahan sosial.

Kelebihan ajaran *'irfan* Imam Khomeini terletak pada kemampuannya mentransformasikan ajaran *'irfan* falsafi yang dikenal paling kontroversial ke dalam dimensi sosial politik. Ia bukan pemikir yang sebatas mengetahui dan memahami teori-teori *'irfan* dan tak pernah membumikan ajarannya sebagai kepribadian hidup. Ia justru menjadikan hakikat ajaran *'irfan* falsafi sebagai laku moral dan akhlak yang harus dijunjung kapan dan dimana pun ia berada. []

### Daftar Pustaka

- Algar, Hamid, dan Carles Robin W., (Ed), dalam Imam Khomeini, *Mata Air Kecemerlangan, terejemahan Zainal Abidin*, Bandung: Mizan, 1991.
- Bagir, Haidar, "Imajinasi, Sastra, dan Spiritualitas Islam", dalam rubrik "Bentara" harian *Kompas*, Rabu, 3 Desember 2003.

- Fakhry, Madjid, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zainul Am, Mizan, Bandung, 2001.
- Khomeini, Imam, *Mata Air Sumber Kecemerlangan*, terj. Zainal Abidin, Bandung: Mizan, 1991.
- \_\_\_\_\_, *40 Hadis Mistik Imam Khomeini*, Buku ke-1-3, Mizan, Bandung, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Adab al-Shalah*, Teheran: Muasasah Tandzim wana syara tsurats al-Imam al-Khumaini al-Syu'unul Dauliyah, 1999, cet. Ke-2.
- \_\_\_\_\_, *Wasiat Sufi Yang Tidak Banyak Diketahui*, terj., Yamani, Mizan, Bandung, 2001.
- Muthahhari, Murthada, *Manazil dan Maqamat dalam Irfan*, diterjemahkan dan dimuat dalam salah satu edisi *Al-Hikmah*, Bandung, 1996.
- W.M, Abdul Hadi, *Anggur Keterjagaan Ayatullah Khomeini*, Ulumul Qur'an, Edisi 4 tahun 1992.